

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk menilai kinerja suatu perekonomian khususnya untuk menganalisis hasil pembangunan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi mencerminkan perkembangan ekonomi di suatu daerah. Menurut Sukirno (2012) mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang yang diproduksi dalam masyarakat meningkat. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Perkembangan perekonomian Indonesia tidak bisa lepas dari kondisi inflasi yang selalu menyertainya. Inflasi merupakan salah satu masalah perekonomian yang dampaknya sangat merugikan sehingga perlu tindakan pengendalian yang terarah supaya dapat diatasi. Inflasi merupakan kejadian ekonomi yang sering terjadi meskipun kita tidak pernah menghendaki. Inflasi berperan penting dalam menentukan kondisi perekonomian dan perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai kalangan khususnya otoritas moneter yang bertanggung jawab mengendalikan inflasi. Bank Indonesia mendefinisikan Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus menerus. Inflasi yang tinggi akan menurunkan pendapatan riil masyarakat yang berpendapatan tetap, mengurangi nilai kekayaan yang berbentuk uang seperti uang tunai dan simpanan di bank, dan memperburuk pembagian kekayaan yang dimiliki (Sukirno, 2013:339).

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan barang dan jasa yang di konsumsi masyarakat. Sejak Juli 2008, paket barang dan jasa dalam keranjang IHK telah dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 2007 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang atau jasa di setiap kota.

Inflasi yang diukur dengan IHK di Indonesia dikelompokkan ke dalam 7 (tujuh) kelompok pengeluaran berdasarkan *the Classification of Individual Consumption by Purpose* (COICOP), yaitu Kelompok Bahan Makanan, Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau, Kelompok Perumahan, Kelompok Sandang, Kelompok Kesehatan, Kelompok Pendidikan dan Olah Raga, Kelompok Transportasi dan Komunikasi. Meskipun inflasi memberikan dampak buruk pada pertumbuhan ekonomi bukan berarti inflasi itu harus diturunkan sampai 0 %. Apabila laju inflasi 0 % ini juga tidak memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi, tetapi akan menimbulkan *stagnasi*. Kebijakan akan sangat berarti bagi kegiatan ekonomi, apabila bisa menjaga laju inflasi berada ditingkat yang sangat rendah. Idealnya, laju inflasi agar bisa meningkatkan kegiatan ekonomi adalah sekitar dibawah 5%.

Pangan merupakan komoditas strategis yang menjadi salah satu pusat perhatian dalam penyumbang inflasi. Pangan dikategorikan sebagai bahan-bahan makanan yang diolah untuk memenuhi kebutuhan vitamin dan nutrisi bagi tubuh manusia. Pangan yang tergolong sebagai bahan-bahan makanan pokok

diklasifikasikan menjadi sembilan bahan pokok (sembako) yang terdiri dari beras, telur, gula, bawang merah, bawang putih, cabai, tepung terigu, daging, dan minyak goreng. Sembilan bahan makanan pokok tersebut memiliki fluktuasi harga yang sangat sensitif.

Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki pertumbuhan ekonomi dan inflasi bahan makanan dibawah 10 % (inflasi ringan berdasarkan tingkat keparahannya) dalam lima tahun terakhir ini mulai dari tahun 2014 sampai 2018. Penyumbang inflasi terbesar yang terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur didominasi oleh bahan makanan. Berikut ini dapat dilihat tabel perkembangan pertumbuhan ekonomi dan inflasi bahan makanan Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2014 sampai 2018:

Tabel 1.1
Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi dan Inflasi Bahan Makanan
Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2014-2018

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi Bahan Makanan (%)
2014	5.05	5.56
2015	5.92	8.95
2016	5.12	3.86
2017	5.11	-2.46
2018	5.13	3.89

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur Dalam Angka, 2020

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi dan inflasi bahan makanan Provinsi Nusa Tenggara Timur selama 5 tahun terakhir mengalami perubahan. Tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 5,92%, sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi terendah terdapat pada tahun 2014 yaitu sebesar 5,05%. Tingkat inflasi bahan makanan tertinggi terjadi pada tahun 2015 yaitu sebesar 8,95 %, sedangkan tingkat inflasi bahan makanan terendah terdapat pada tahun 2017 yaitu sebesar 2,46 %.

Inflasi yang tinggi pada bahan makanan disebabkan oleh adanya puncak musim penghujan di Nusa Tenggara Timur sehingga pasokan bahan makanan cenderung mengalami penurunan yang berdampak pada kenaikan harga sayur-sayuran, padi-padian, bumbu-bumbuan, ikan segar serta daging dan telur ayam ras. Selain produksi mengalami penurunan, cuaca buruk juga membuat arus distribusi terhalang dan nelayan tidak bisa mencari ikan, sehingga pasokan menurun.

Libur sekolah dan Hari Raya Idul Fitri tidak terlalu berpengaruh meningkatkan harga lebih disebabkan oleh mayoritas penduduk yang non muslim dan banyaknya penduduk yang justru berlibur ke luar Nusa Tenggara Timur, sehingga konsumsi pangan justru stabil dan sedikit berkurang. Kondisi permintaan pangan akan cenderung relatif terjaga hingga menjelang hari raya natal dan tahun baru. Pada bulan Desember, permintaan pangan mengalami peningkatan signifikan seiring dengan budaya pesta natal yang dilakukan oleh penduduk Nusa Tenggara Timur.

Inflasi yang rendah dan terkendali akan memberikan dorongan untuk pertumbuhan ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Inflasi yang rendah disebabkan oleh beberapa faktor antara lain koordinasi yang erat antara pemerintah pusat dan daerah yang dianggap mampu menjaga stabilitas harga pada sejumlah komoditas, pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat meski melambat juga dinilai memberikan dampak positif terhadap laju inflasi, didorong oleh terjaganya target-target inflasi pada sasaran yang tepat. Berdasarkan latar belakang diatas maka akan dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Basic Food Inflation* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Perkembangan *Basic Food Inflation* Provinsi Nusa Tenggara Timur?
2. Bagaimana Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur?
3. Bagaimana Tingkat Basic Food Inflation dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur ?
4. Bagaimana Pengaruh *Basic Food Inflation* Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Timur?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui perkembangan *Basic Food Inflation* di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
2. Untuk mengetahui perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
3. Untuk Mengetahui Tingkat Basic Food Inflation Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Basic Food Inflation* terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah : Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu sumber informasi untuk melakukan penelitian yang sama atau penelitian lanjutan di kemudian hari